

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Ibing Baya Belenderan lahir dari inspirasi kesenian tradisional Topeng Banjet dan Ketuk Tilu, yang kemudian diadaptasi dan dikembangkan oleh koreografer Mas Nanu Muda melalui proses kreatif berlandaskan teori Graham Wallas. Ide utama di balik penciptaan tari ini adalah untuk melestarikan budaya lokal sambil teketuk menghadirkan inovasi dalam seni pertunjukan. Bentuk penyajian tari ini terdiri dari enam bagian utama yang disusun secara dramatis, memadukan elemen gerak, musik, dan kostum untuk menciptakan sebuah pertunjukan yang dinamis dan komunikatif. Fungsi tari ini telah mengalami transformasi dari ritual menjadi hiburan, menyesuaikan dengan kebutuhan dan selera masyarakat modern.

Struktur koreografi Tari Ibing Baya Belenderan dibangun melalui tahapan Eksplorasi improvisasi, dan pembentukan sesuai dengan teori Alma M. Hawkins. Tari ini memiliki 19 ragam gerak pokok dan 3 ragam gerak peralihan, Gerakan seperti mincid, silat, dan penggunaan sapu tangan sebagai property menjadi ciri khas yang membedakan tari ini. Secara umum, struktur penyajiannya terbagi menjadi bagian pembuka, inti, dan penutup, dengan pola lantai dan dinamika gerak yang disesuaikan secara harmonis dengan iringan musik.

Aspek rias dan busana dalam Tari Ibing Baya Belenderan dirancang untuk mendukung estetika dan makna pertunjukan. Tata rias korektif digunakan untuk mempertegas ekspresi penari, sementara busana mengombinasikan warna-warnacerah seperti merah, kuning, dan hijau seperti kebaya, samping, kace, dan sapu tangan tidak hanya mempercantik penampilan teketuki juga memiliki makna simbolik, sekaligus memperkuat identitas budaya Sunda. Untuk iringan tari, empat lagu tradisional—Arang-Arang, Awi Ngarambat, Belenderan, dan Rayak-Rayak dimainkan dengan alat musik seperti rebab, kendang, dan suling. Musik pengiring ini berfungsi sebagai penanda transisi gerak dan pembangun suasana, serta berperan penting dalam memperkuat pesan budaya yang disampaikan melalui setiap gerakan tari.

5.2. Saran

Bagi Koreografer dan Praktisi Seni Diharapkan terus menggali potensi tradisi lokal sebagai sumber ide penciptaan karya tari, menggunakan strategi kreatif dengan tekad mempertahankan ketaatan pada nilai-nilai budaya yang dikandungnya. Pengembangan karya sebaiknya juga melibatkan dokumentasi yang memadai agar proses kreatif dapat menjadi sumber pembelajaran di masa mendatang.

Bagi Lembaga Pendidikan dan Sanggar Seni Penelitian ini dapat menjadi bahan ajar maupun referensi dalam proses pembelajaran seni tari, khususnya dalam konteks penciptaan tari berbasis tradisi. Sanggar seni dapat menjadikan *Ibing Baya Belenderan* sebagai media pelatihan dan eksplorasi gerak untuk memperkuat identitas seni lokal.

Bagi Pemerintah dan Lembaga Kebudayaan diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih konkret, baik dalam bentuk fasilitasi kegiatan maupun pendanaan, untuk pelestarian dan pengembangan karya seni berbasis tradisi seperti *Ibing Baya Belenderan*. Program-program pelestarian budaya hendaknya diarahkan pada pemberdayaan komunitas seni agar mampu menjaga warisan budaya secara berkelanjutan.

Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan pendekatan yang lebih mendalam terhadap aspek makna simbolik gerak atau persepsi audiens terhadap karya *Ibing Baya Belenderan*. Selain itu, analisis komparatif dengan karya tari transformasi lain juga dapat memperkaya perspektif terhadap dinamika seni pertunjukan tradisional di era modern.